



Gangguan Intelektual Berhubungan dengan Depresi pada Lansia

Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas¹, Nurul Aisyiah Puspitarini²

^{1,2} Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Lowokwaru, Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, Kode Pos 65144

ARTICLE INFO

Article history

Received : 12 Februari 2026
Revised : 28 Maret 2026
Accepted : 1 April 2026
Available Online: 4 April 2026
Published Regularly: 4 April 2026

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33366/nn.v10i1.4008>

Keywords : aktivitas sosial; depresi;
faktor sosial; gangguan intelektual; lansia

e-mail corresponding author:

abc_1yanti@yahoo.com

ABSTRACT

Intellectual impairment in the elderly is a condition that can increase the risk of depression. This study aims to analyze the relationship between intellectual impairment and depression in the elderly at the Bandungrejosari Village Elderly School, Malang City. The study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was simple random sampling with a sample size of 25 respondents. Data were collected using the Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ) to assess cognitive function and the Depression Anxiety Stress Scale (DASS) to measure depression levels. Data analysis was performed univariately in the form of frequency distribution and bivariate analysis using the Spearman Rank correlation test with the help of SPSS version 16 for Windows. The significance level was set at $p \leq 0.05$. The results showed a p value = 0.000 ($p < 0.05$), which means there is a significant relationship between intellectual impairment and depression levels in the elderly. Decreased cognitive function is associated with an increased risk of depression. Therefore, early screening of cognitive function in the elderly is important as an effort to prevent and treat depression comprehensively.

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-Malang,
65144, Telp/Fax: 0341-565500



This is an open access article under the **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRAK

Gangguan intelektual pada lansia merupakan kondisi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya depresi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gangguan intelektual dengan depresi pada lansia di Sekolah Lansia Kelurahan Bandungrejosari, Kota Malang. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden. Data dikumpulkan menggunakan *Short Portable Mental Status Questionnaire* (SPMSQ) untuk menilai fungsi kognitif dan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) untuk mengukur tingkat depresi. Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS versi 16 for Windows. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $p \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan intelektual dengan tingkat depresi pada lansia. Penurunan fungsi kognitif berhubungan dengan peningkatan risiko depresi. Oleh karena itu, skrining dini fungsi kognitif pada lansia penting dilakukan sebagai upaya pencegahan dan penanganan depresi secara komprehensif.

Cara Mengutip : Hastutiningtyas, WR., Puspitarini, NA. (2026). Gangguan Intelektual Berhubungan dengan Depresi pada Lansia. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* Vol 10, No 1, 2026, hal 16-26 .
Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/4008>

1. PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok yang mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara simultan akibat proses penuaan. Perubahan ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi, yang menjadi salah satu penyebab utama berkurangnya kualitas hidup di usia lanjut. Secara global, hasil meta-analisis terbaru menunjukkan prevalensi depresi pada lansia mencapai sekitar 19,2% di berbagai populasi dunia, bervariasi berdasarkan komunitas atau panti jompo dan status kesehatan umum responden (Zenebe, 2024). Kondisi ini sering kali tidak terdiagnosis secara optimal karena gejala depresi pada lansia cenderung bersifat tipikal dan tertutupi oleh keluhan fisik. Gangguan intelektual atau penurunan fungsi kognitif sering dijumpai pada lansia dan merupakan kondisi umum pada populasi geriatri secara global. Meta-analisis baru memperkirakan bahwa prevalensi gangguan kognitif ringan pada lansia cukup tinggi, mencerminkan banyak lansia berisiko atau telah mengalami penurunan fungsi kognitif (Salari et al., 2025). Penurunan fungsi intelektual ini dapat terjadi secara progresif dan sering kali tidak disadari baik oleh lansia maupun keluarganya.

Berbagai studi menunjukkan adanya keterkaitan antara gangguan kognitif dan depresi. Lansia yang mengalami gangguan kognitif memiliki kemungkinan lebih tinggi menunjukkan gejala depresi dibandingkan lansia dengan fungsi kognitif normal (Destania et al., 2022; Diniz et al., 2017). Temuan di beberapa populasi menunjukkan bahwa lansia dengan gangguan kognitif berisiko lebih tinggi mengalami gejala depresi, yang mempertegas hubungan kedua kondisi tersebut (Salari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa gangguan intelektual tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kondisi emosional lansia (World Health Organization, 2017). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi depresi pada kelompok lansia masih tergolong tinggi dibanding kelompok usia lainnya. Prevalensi depresi pada usia 55–64 tahun sebesar 1,2%, usia 65–74 tahun sebesar 1,6%, dan usia ≥ 75 tahun sebesar 1,9%. Meskipun angka tersebut lebih rendah dibanding Riskesdas tahun 2018, kelompok lansia tetap menjadi salah satu kelompok rentan yang mengalami depresi, terutama pada usia lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Lansia di beberapa daerah pedesaan dan komunitas perkotaan seperti Bandungrejosari Kota Malang juga sering dilaporkan menunjukkan gejala depresi dan gangguan fungsi kognitif, meskipun data khusus wilayah ini masih terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut untuk menggambarkan kondisi lokal secara tepat.

Gangguan intelektual pada lansia, yang mencakup penurunan kemampuan berpikir, memori, dan pemecahan masalah, dapat memperburuk kemampuan individu menghadapi stresor kehidupan sehari-hari, mengurangi fungsi sosial, dan meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain (Livingston et al., 2020). Kondisi tersebut dapat menjadi faktor risiko penting terhadap terjadinya depresi pada lansia, terutama di komunitas seperti Bandungrejosari Kota Malang, di mana dukungan sosial dan layanan kesehatan mental belum memadai (Zenebe, 2024). Hubungan ini sering tidak terdeteksi karena gejala depresi dan gangguan kognitif dapat disalahartikan sebagai bagian normal dari proses penuaan (Lara et al., 2019).

Penelitian ini penting untuk dilakukan di Bandungrejosari Kota Malang karena memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara gangguan intelektual dan depresi pada lansia dalam konteks masyarakat lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi skrining, pencegahan, dan intervensi kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara komprehensif (Livingston et al., 2020; World Health Organization, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah populasi 40 responden dan jumlah sampel 25 responden. Penelitian dilaksanakan pada Sekolah lansia Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner baku yaitu dengan kuesioner *Short Portable Mental Status Questionnaire* (SPMSQ) dan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS). Kuesioner *Short Portable Mental Status Questionnaire* (SPMSQ) terdiri dari 10 pertanyaan sederhana mengenai orientasi waktu, tempat, identitas, perhitungan, dan ingatan, sedangkan *Depression Anxiety Stress Scale* tersedia dalam 21 item pertanyaan. Kriteria inklusi adalah lansia ≥ 60 tahun, yang tinggal di wilayah atau tempat penelitian, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, dapat mengikuti proses wawancara dan pengisian kuesioner sampai selesai, lansia yang memiliki gangguan intelektual ringan, namun tidak mengalami gangguan pendengaran atau gangguan bicara berat yang dapat menghambat komunikasi. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami gangguan mental berat, seperti skizofrenia atau psikosis, yang mengalami gangguan intelektual berat atau demensia berat sehingga tidak mampu menjawab

pertanyaan penelitian, yang sedang mengalami kondisi sakit berat atau penurunan kesadaran, mengalami gangguan pendengaran, penglihatan, atau bicara berat sehingga tidak dapat mengikuti wawancara, menolak menjadi responden, tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau wawancara hingga selesai. Data hasil penelitian dianalisis secara univariat yang disajikan secara distribusi frekuensi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Uji korelasi, dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 for Windows. Nilai kemaknaan $p \leq 0,05$, yang berarti bila $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan bermakna antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

3. HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Sekolah lansia Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	8,0
Perempuan	23	92,0
Usia		
60-64	2	8,0
65-69	17	68,0
70-74	6	24,0
Pendidikan		
SMP	3	12,0
SMA	15	60,0
D4/S1	7	28,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	10	40,0
Swasta	3	12,0
Wiraswasta	7	28,0
Pensiunan PNS	5	20,0
Total	25	100

Tabel 2. Tabulasi Silang Variabel Gangguan Intelektual dengan Depresi Lansia di Sekolah lansia Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang

Analisa Keterkaitan Bandingkan Pekerjaan Rota Maling									
Variabel	Depresi								
Gangguan Intelektual	Ringan		Sedang		Berat		Total		P-value
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Ringan	9	36,0	2	8,0	0	0,0	11	44,0	0.000
Sedang	1	4,0	8	32,0	1	4,0	10	40,0	
Berat	1	4,0	1	4,0	2	8,0	4	16,0	
Total	11	44	11	44	3	12	25	100	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan (92,0%); sebagian besar responden memiliki usia 65-69 tahun (68,0%); sebagian besar pendidikan responden SMA (60,0%); dan sebagian besar responden tidak bekerja (40,0%). Tabel 2 menunjukkan uji analisa data yang digunakan adalah *rank spearman* didapatkan nilai p value 0,000, data ini menunjukkan ada hubungan antara gangguan intelektual dengan depresi pada lansia di Kota Malang.

4. PEMBAHASAN

Gangguan Intelektual pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai gangguan intelektual kategori ringan, yang ditandai dengan penurunan fungsi kognitif, seperti kemampuan mengingat, konsentrasi, fungsi eksekutif, serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Penurunan intelektual ini dipengaruhi oleh proses penuaan normal, faktor genetik, penyakit kronis, dan gaya hidup yang kurang stimulasi mental (Rahmadika et al., 2025; Salari et al., 2025). Penurunan fungsi intelektual dapat mempengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi sosial, sehingga mengurangi kemandirian dan kualitas hidup. Gangguan intelektual tidak selalu mudah terdeteksi, terutama pada lansia yang tinggal di komunitas atau pedesaan, karena gejala awal sering dianggap sebagai proses penuaan normal. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa lansia urban maupun pedesaan yang mengalami gangguan kognitif sering tidak mendapatkan skrining dini atau intervensi yang tepat (Aprilla et al., 2025; Putri et al., 2024). Kurangnya kesadaran keluarga dan tenaga kesehatan terhadap penurunan kognitif memperburuk dampak sosial dan emosional lansia.

Dampak gangguan intelektual pada lansia meliputi meningkatnya ketergantungan pada orang lain, penurunan kemampuan adaptasi terhadap stresor kehidupan, dan risiko isolasi sosial. Lansia yang mengalami gangguan kognitif lebih rentan terhadap perasaan frustrasi dan kehilangan harga diri, yang dapat memicu masalah psikologis lebih lanjut (Destania et al., 2022; Umbu Hula et al., 2025). Penurunan kognitif ini juga dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik jika lansia tidak mampu mengelola penyakit kronis atau menjalankan gaya hidup sehat secara mandiri (Morimoto & Alexopoulos, 2016). Deteksi dini gangguan intelektual sangat penting sebagai langkah pencegahan komplikasi psikologis dan sosial pada lansia. Pemeriksaan rutin kognitif dan intervensi stimulasi mental berbasis komunitas dapat meningkatkan fungsi kognitif, menjaga kemandirian, dan mencegah timbulnya depresi

(Livingston et al., 2020; World Health Organization, 2017). Strategi ini menjadi sangat relevan, terutama di wilayah seperti Bandongrejosari Kota Malang, di mana dukungan sosial dan layanan kesehatan mental lansia masih terbatas.

Pada sebagian lansia, perubahan fungsi intelektual sering kali dianggap sebagai hal yang wajar sehingga gejalanya terlambat dikenali. Apabila tidak segera ditangani, gangguan intelektual dapat menyebabkan ketergantungan, menurunnya kualitas hidup, isolasi sosial, bahkan meningkatkan risiko depresi. Oleh karena itu, deteksi dini melalui pemeriksaan fungsi kognitif sangat penting dilakukan agar lansia mendapatkan penanganan yang tepat. Peneliti juga berpendapat bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan fungsi intelektual lansia. Lansia yang mendapatkan dukungan emosional, kesempatan berinteraksi, serta stimulasi mental cenderung memiliki kemampuan intelektual yang lebih baik dibandingkan lansia yang kurang mendapatkan perhatian. Aktivitas seperti membaca, berdiskusi, bermain permainan yang melatih otak, mengikuti kegiatan sosial, dan menjaga pola hidup sehat dapat membantu memperlambat penurunan fungsi intelektual. Dengan demikian, gangguan intelektual pada lansia perlu dipandang sebagai masalah kesehatan yang membutuhkan pendekatan multidisiplin, melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif perlu ditingkatkan agar lansia dapat tetap mandiri dan memiliki kualitas hidup yang baik (Destania et al., 2022; Umbu Hula et al., 2025).

Depresi pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mengalami lansia mengalami depresi sedang, merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan dan sering terjadi bersamaan dengan gangguan kognitif. Depresi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Salah satu faktor yang sering memengaruhi adalah adanya penyakit kronis, seperti hipertensi, diabetes, stroke, penyakit jantung, dan nyeri berkepanjangan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lansia merasa lemah, tergantung pada orang lain, dan kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain faktor fisik, kondisi psikologis juga berperan penting. Lansia yang mengalami kehilangan pasangan hidup, anggota keluarga, atau teman dekat cenderung lebih mudah merasa sedih, kesepian, dan tidak memiliki semangat hidup. Perasaan kehilangan ini dapat menjadi pemicu munculnya depresi apabila berlangsung dalam

waktu yang lama dan tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang baik. Faktor sosial seperti kurangnya dukungan keluarga, tinggal sendiri, jarang berinteraksi dengan orang lain, serta berkurangnya aktivitas sosial juga dapat meningkatkan risiko depresi pada lansia. Lansia membutuhkan dukungan keluarga, sejalan dengan Selo et al., (2017) yang meneliti perbedaan antara stres lansia di dalam dan luar panti, ditemukan sebagian besar lansia yang di luar panti (tinggal bersama keluarga) memiliki stres lebih rendah dibandingkan di dalam panti. Lansia yang kurang mendapatkan dukungan keluarga, merasa diabaikan atau tidak diperhatikan cenderung memiliki perasaan tidak berharga, putus asa, dan menarik diri dari lingkungan sekitar (Tsapanou et al., 2018). Gejala depresi pada lansia cenderung berbeda dari orang dewasa muda, dengan keluhan fisik lebih dominan dan ekspresi emosional yang kurang jelas, sehingga mudah tidak terdiagnosis (Naqvi, 2020; Zenebe, 2024). Prevalensi depresi pada lansia di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 mencapai 23,4%, dengan variasi yang tinggi antar wilayah (Aprilla et al., 2025).

Faktor risiko depresi pada lansia meliputi perubahan fisik, penyakit kronis, kehilangan pasangan atau teman sebaya, serta penurunan fungsi sosial dan intelektual (Putri et al., 2024). Lansia yang mengalami keterbatasan sosial atau isolasi lebih rentan mengembangkan gejala depresi (Liew, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa depresi pada lansia bukan sekadar masalah emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kognitif. Depresi pada lansia memiliki dampak luas terhadap kualitas hidup, kemampuan beraktivitas sehari-hari, dan hubungan sosial. Lansia yang depresi lebih cenderung kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya menyenangkan, mengalami gangguan tidur, dan menurunkan kemampuan adaptasi terhadap penyakit atau stres (Aprilla et al., 2025; Zenebe, 2024). Kurangnya deteksi dini dapat memperburuk kondisi fisik dan psikologis, serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas.

Pencegahan dan penanganan depresi pada lansia harus dilakukan melalui pendekatan holistik, termasuk skrining rutin, dukungan sosial, intervensi psikologis, dan stimulasi kognitif. Intervensi berbasis komunitas dan edukasi keluarga menjadi strategi penting untuk mengurangi beban depresi pada lansia, terutama di wilayah dengan layanan kesehatan mental yang terbatas (Livingston et al., 2020; World Health Organization, 2017). Dengan pendekatan yang tepat, kualitas hidup lansia dapat meningkat dan risiko komplikasi psikologis dapat diminimalkan. Peneliti berpendapat bahwa lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun kognitif. Proses penuaan menyebabkan penurunan kemampuan tubuh dalam menjalankan fungsi-fungsi

tertentu, sehingga lansia lebih mudah mengalami masalah kesehatan, ketergantungan, serta perubahan emosional. Selain itu, lansia juga sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kehilangan pasangan hidup, berkurangnya peran dalam keluarga, menurunnya pendapatan, serta keterbatasan dalam beraktivitas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup lansia apabila tidak diimbangi dengan dukungan keluarga dan lingkungan yang baik. Peneliti juga berpendapat bahwa lansia tidak hanya membutuhkan perawatan fisik, tetapi juga perhatian terhadap kesehatan mental dan sosialnya. Lansia yang mendapatkan dukungan keluarga, kesempatan berinteraksi, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih mampu menjalani masa tua dengan sehat, mandiri, dan bermakna. Oleh karena itu, lansia perlu dipandang sebagai individu yang tetap memiliki potensi, pengalaman, dan peran penting dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga memerlukan dukungan yang optimal untuk mempertahankan kesejahteraan hidupnya.

Gangguan Intelektual sebagai Faktor Risiko Depresi pada Lansia

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara gangguan intelektual dan depresi pada lansia, yang menegaskan bahwa gangguan kognitif merupakan faktor risiko penting terjadinya depresi (Destania et al., 2022; Saczynski et al., 2018). Lansia yang mengalami gangguan kognitif memiliki kemungkinan mengalami depresi lebih tinggi dibandingkan lansia dengan fungsi intelektual normal. Temuan ini sejalan dengan studi global yang menunjukkan bahwa gangguan kognitif dan depresi sering muncul bersamaan pada populasi lansia (Salari et al., 2025; Zenebe, 2024). Beberapa mekanisme biologis dan psikososial menjelaskan hubungan ini. Penurunan fungsi kognitif menyebabkan kesulitan dalam memproses informasi, mengambil keputusan, dan mengatasi stresor sehari-hari. Lansia dengan gangguan intelektual lebih rentan terhadap frustrasi, kehilangan harga diri, dan perasaan tidak berdaya, yang merupakan faktor risiko depresi (Naqvi, 2020; Umbu Hula et al., 2025). Selain itu, penurunan kognitif dapat mengurangi kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan, sehingga meningkatkan risiko isolasi sosial (Byers & Yaffe, 2016; Sullivan et al., 2018).

Gangguan intelektual juga berdampak pada kemampuan lansia menjaga hubungan sosial. Lansia dengan fungsi kognitif menurun sering mengalami kesulitan berkomunikasi dan memahami interaksi sosial, sehingga mengurangi partisipasi dalam kegiatan komunitas atau

keluarga (Aprilla et al., 2025; Putri et al., 2024). Isolasi sosial ini kemudian memperburuk gejala depresi dan membentuk siklus saling memperkuat antara gangguan intelektual dan depresi. Data di Bandungrejosari Kota Malang menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di komunitas dengan dukungan sosial terbatas lebih rentan mengalami kombinasi gangguan kognitif dan depresi (Rahmadika et al., 2025). Hal ini menegaskan pentingnya konteks lingkungan dan dukungan sosial dalam menentukan risiko depresi pada lansia dengan gangguan intelektual. Intervensi komunitas yang mendorong keterlibatan sosial dan stimulasi mental dapat memutus siklus ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan bukti dari studi internasional yang menunjukkan bahwa deteksi dini gangguan kognitif dapat menurunkan risiko depresi pada lansia. Studi meta-analisis melaporkan bahwa lansia yang menjalani program stimulasi kognitif dan terapi psikososial mengalami penurunan signifikan dalam gejala depresi (Livingston et al., 2020; Salari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan depresi pada lansia harus mempertimbangkan fungsi kognitif sebagai indikator risiko utama. Dengan demikian, intervensi pada lansia perlu bersifat holistik, mencakup skrining rutin fungsi kognitif, program stimulasi mental, dan dukungan psikososial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan fungsi intelektual tetapi juga mengurangi risiko depresi dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan (World Health Organization, 2017; Zenebe, 2024). Strategi ini menjadi sangat penting, terutama di wilayah seperti Bandungrejosari, Kota Malang, di mana layanan kesehatan mental untuk lansia masih terbatas dan dukungan sosial tidak merata.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara gangguan intelektual dan depresi pada lansia ($p = 0,001$), menegaskan bahwa gangguan intelektual berhubungan dengan depresi pada lansia. Deteksi dini gangguan intelektual dan intervensi holistik berbasis komunitas, termasuk stimulasi mental, dukungan psikososial, dan skrining rutin, sangat diperlukan untuk mencegah depresi dan meningkatkan kualitas hidup lansia. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi pencegahan, deteksi, dan intervensi kesehatan mental yang lebih efektif, khususnya di wilayah seperti Bandungrejosari Kota Malang, di mana layanan kesehatan mental dan dukungan sosial masih terbatas.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada lansia yang telah bersedia meluangkan untuk mengisi kuesioner penelitian yang diberikan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian serta terima kasih yang sebesar-besarnya pada pihak Sekolah Lansia Kota Malang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian.

7. REFERENSI

- Aprilla, I. N. A., Prasetyo, E., Luthfiana, A., & Arsyad, M. (2025). Hubungan Antara Fungsi Kognitif Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Kelurahan Rambutan. *Junior Medical Journal*, 2(4), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33476/jmj.v2i4.4102>
- Byers, A. L., & Yaffe, K. (2016). Depression And Risk Of Developing Dementia. *Nature Reviews Neurology*, 12(11), 653–660. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/nrneurol.2016.140>
- Destania, C., Turana, Y., Handajani, Y. S., & Abadinta, J. F. (2022). Gangguan Fungsi Kognitif Sebagai Faktor Risiko Kejadian Depresi Pada Lansia. *Damianus Journal of Medicine*, 21(2), 89–96.
- Diniz, B. S., Butters, M. A., Albert, S. M., Dew, M. A., & Reynolds, C. F. (2017). Late-Life Depression And Risk Of Vascular Dementia And Alzheimer's Disease: Systematic review and meta-analysis. *The British Journal of Psychiatry*, 329–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.1192/bjp.bp.112.118307>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Nasional Riskesdas 2023*. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lara, E., Koyanagi, A., Domènech-Abella, J., Miret, M., Ayuso-Mateos, J. L., & Haro, J. M. (2019). The Impact Of Depression On Cognitive Function In Older Adults. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 34(4), 555–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/gps.5051>
- Liew, T. M. (2019). Depression, Subjective Cognitive Decline, And The Risk Of Neurocognitive Disorders. *Alzheimer's Research & Therapy*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13195-019-0527-7>
- Livingston, G., Huntley, J., Sommerlad, A., Ames, D., Ballard, C., Banerjee, S., & Mukadam, N. (2020). Dementia Prevention, Intervention, And Care: 2020 Report Of The Lancet Commission. *The Lancet Global Health*, 413–446. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30367-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30367-6)
- Morimoto, S. S., & Alexopoulos, G. S. (2016). Cognitive Deficits In Geriatric Depression: Clinical Correlates And Implications For Current And Future Treatment. *Psychiatric Clinics of North America*, 36(4), 517–531.

- Naqvi, S. A. A. (2020). Relationship Between Depression And Cognitive Impairment Among Elderly: A Cross Sectional Study. *Journal of Aging Research & Clinical Practice*.
- Putri, N. N., Roza, N., & Novia, R. (2024). Hubungan Jenis Kelamin Dan Gangguan Kognitif Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Sambau. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/klinik.v5i1.5670>
- Rahmadika, R. R., Hamama P. D., Anissa, M., Haiga, Y., & Triyana, R. (2025). Deteksi Dini Gangguan Kognitif Dan Depresi Pada Lansia. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Saczynski, J. S., Beiser, A., Seshadri, S., Auerbach, S., Wolf, P. A., & Au, R. (2018). Depressive Symptoms And Risk Of Dementia: The Framingham Heart Study. *Neurology*, 75(1), 35–41.
- Salari, N., Lotfi, F., & Abdolmaleki, A. (2025). The Global Prevalence Of Mild Cognitive Impairment In Geriatric Populations: A Systematic Review And Meta-Analysis. *BMC Geriatrics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12877-025-05967-w>
- Selo, J., Candrawati, E., Putri, RM. (2017). Perbedaan Tingkat Stres Pada Lansia Di dalam dan Di Luar Panti Werdha Pangesti Lawang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/688>
- Sullivan, M. D., O'Donnell, C. I., & Kuller, L. H. (2018). Depression And Cognitive Impairment In Older Adults: Epidemiology And Implications. *Journal of the American Geriatrics Society*, 66(3), 498–505.
- Tsapanou, A., Gu, Y., O'Shea, D., Yannakoulia, M., Kosmidis, M. H., & Stern, Y. (2018). Day-To-Day Depressive Symptoms And Cognitive Performance In Older Adults. *Journal Of Alzheimer's Disease*, 64(2), 457–468.
- Umbu Hula, J., Prahastuti, S., & Jasaputra, D. K. (2025). Pengaruh Tingkat Depresi Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Sound of Health Journal*, 1(1). <https://journal.maranatha.edu/index.php/shj/article/view/10907>
- World Health Organization. (2017). Depression and other common mental disorders: Global health estimates. In *WHO*.
- Zenebe, Y., Akele, B., W/Selassie, M., & Necho, M. (2021). Prevalence And Determinants Of Depression Among Old Age: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Annals Of General Psychiatry*, 20(1), 55. <https://doi.org/10.1186/s12991-021-00375-x>